

BAB III
MONOGRAFI SIBUHUAN KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN PADANG
LAWAS PROPINSI SUMATERA UTARA

3.1. Geografis Umum Sibuhuan

Suatu daerah merupakan penunjang kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat penghuninya. Secara geografis Sibuhuan terletak pada 1^o23" LU 99^o16'20" BT dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar antara 154.00 m DPL (dari permukaan laut). Sebagaimana halnya dengan daerah-daerah yang lain, Sibuhuan juga memiliki batas-batas wilayah, di antara wilayah-wilayah yang berbatasan langsung dengan Sibuhuan kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas adalah:

- 3.1.1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas.
- 3.1.2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu (Provinsi Riau).
- 3.1.3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pasaman (Provinsi Sumatera Barat), dan Kecamatan Siabu (Kabupaten Mandailing Natal).
- 3.1.4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gunung Malintang (Kabupaten Mandailing Natal), Kecamatan Sayur Matinggi dan Kecamatan Batang Angkola (Kabupaten Tapanuli Selatan). (Gambaran Umum Kecamatan Barumun 2015, 1).

Jarak Ibu Kota Propinsi adalah kurang lebih 72 km dengan jarak tempuh 3 jam dengan kendaraan bus dan jarak dengan Kabupaten 62 km dengan jarak tempuh 1 jam dan jarak tempuh ke ibu Kecamatan 12 km dengan waktu tempuh 20 menit. Wilayah Sibuhuan Kecamatan Barumun ini terdiri dari 7 Lingkungan/Desa. Adapun yang tujuh desa tersebut adalah : (Pudunan 2018).

- 3.1.1. Lingkungan 1 Wek 1
- 3.1.2. Lingkungan II Galanggang
- 3.1.3. Lingkungan III Banjar Raja
- 3.1.4. Lingkungan IV Banjar Kubur

3.1.5. Lingkungan V Sibuhuan Julu

3.1.6. Lingkungan VI Padang Luar

3.1.7. Lingkungan VII Sibuhuan jae

Kelurahan Sibuhuan merupakan daerah tropis. Sibuhuan mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Keadaan iklim di Sibuhuan ini pada umumnya sejuk dan sedang, suhu udara rata-rata setiap bulannya adalah $25^{\circ} - 35^{\circ}$. (Profil Daerah Sibuhuan Kecamatan Barumon. 2016. 1-2). Luas wilayah Sibuhuan keseluruhannya adalah $119,50 \text{ km}^2$. kondisi geografisnya adalah sebagai berikut:

3.1.1. Ketinggian tanah dari permukaan laut 154,00 Meter.

3.1.2. Topografis perbukitan dan dataran rendah

3.1.3. Suhu udara rata-rata $25^{\circ}-35^{\circ}$.

Jumlah penduduk Sibuhuan ini berdasarkan data terakhir tahun 2015 adalah sebanyak 50.097 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 24.678 jiwa dan perempuan sebanyak 25.419 jiwa. Berdasarkan dari table di bawah ini :

Tabel I.I
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.1	Laki-laki	24.678
1.2	Perempuan	25.419
	Jumlah	50.097

Sumber : Data Statistik Kantor Kepala Desa 2015

Adapun sarana transportasi di daerah ini sampai sekarang bisa dikatakan sangat lancar sampai sekarang sudah baik yang selalu ada setiap saat, setiap hari dan setiap minggu. Adapun sarana transportasi yang tersedia antara lain mobil, angkutan umum pedesaan/kelurahan dan juga becak.

3.2. Kondisi Keagamaan dan Pendidikan Sibuhuan

3.2.1. Kondisi Keagamaan

Agama secara etimologi berarti taat, patuh, tunduk, berhutang, memiliki, menghukum dan memaksa. Sedangkan secara terminologi adalah ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabinya untuk menjadi pedoman hidup manusia. (Dahlan 1997, 32). Agama merupakan pedoman hidup manusia dalam menempuh kehidupannya untuk menuju akhirat, tanpa agama manusia tidak punya pedoman untuk menempuh kehidupan dunia ini, kehidupan akan goyang apabila manusia tersebut hidup tanpa agama.

Bangsa Indonesia di kenal dengan masyarakat agamis, agama-agama yang tumbuh dan berkembang di nusantara adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Penduduk Sibuhuan 95 % menganut agama Islam. Masyarakat Sibuhuan ini pada umumnya memegang atau menganut Mazhab Syafi'i karena terlihat pada amalan-amalan mereka sehari-hari yang mereka lakukan seperti pada setiap shalat mereka selalu membaca *bismillahirrahmanirrahim* sewaktu membaca al-Fatihah dan akan membaca surat-surat pendek setelah membaca surat al-Fatihah. Begitu juga ketika melaksanakan shalat subuh mereka selalu membaca do'a qunut. (Ikhsan 2017).

Masyarakat Sibuhuan masih ada yang menjalankan agama sebagai rutinitas saja tanpa mengetahui apakah amalan tersebut telah sesuai dengan syariat Islam atau belum. Masyarakat enggan untuk pergi ke masjid karena mereka disibukkan pada siang hari bekerja sebagai rutinitas sehari-hari, sedangkan pada malam hari telah letih dan memilih untuk beristirahat, sehingga mereka kebanyakan beribadah di rumah masing-masing atau di tempat mereka bekerja. Melihat dari kesibukan masyarakat tersebut masih kurang memfungsikan mesjid secara optimal. Kesadaran masyarakat untuk menyemarakkan mesjid setiap hari masih kurang, meskipun di setiap desa sudah didirikan mesjid dan

beberapa masalah tetapi yang beribadah disana hanyalah orang-orang yang sudah tua saja, itupun dalam jumlah yang sedikit.

Kalau diperhatikan pada bulan Ramadhan mesjid dan mushalla sebagai sarana untuk beribadah sudah bisa dikatakan berfungsi dengan baik. Hal ini dapat terlihat dengan banyaknya orang yang pergi ke mesjid untuk melaksanakan sholat Isya, Tarawih dan Witir secara berjamaah pada malam bulan ramadhan yang kemudian diikuti dengan Tadarus al-Qur'an. (Khilman 2017).

Kemudian dari segi tempat ibadah atau sarana dan prasarana ibadah, penulis melihat dan mengamati cukup banyak mushalla, dan mesjid yang berada di desa tersebut pada umumnya tiap desa memiliki mushalla dan mesjid. Untuk lebih jelasnya dari sarana ibadah yang ada di Sibuhuan ini penulis bisa menggambarkan dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel I.4
Sarana Ibadah Di Sibuhuan

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	7 Buah
2	Mushalla	8 Buah

Sebagaimana diketahui mesjid maupun mushalla merupakan tempat ibadah tetapi di Sibuhuan mesjid dapat juga di gunakan untuk mengadakan acara-acara keagamaan seperti pengajian bulanan, peringatan hari-hari besar Islam, namun walaupun masyarakat Sibuhuan mayoritas beragama Islam, tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih banyak yang belum sesuai dengan norma-norma Islam, hal ini dikarenakan kebanyakan dari masyarakat belajar agama hanya pada waktu anak-anak sedangkan pada waktu remaja dan dewasanya tidak begitu banyak belajar agama lagi, apalagi mereka yang tidak sekolah, untuk mempelajari agama bagi masyarakat di Sibuhuan ini masih minim misalnya pengajian yang rutin dilaksanakan satu kali seminggu hanya

dihadiri oleh orang tua-tua (*Hatobangan*) saja disamping itu perhatian orang tua pada anak-anaknya masih kurang. (Firman 2017).

3.2.2. Pendidikan Desa Sibuhuan

Pendidikan atau ilmu merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan ini tanpa pendidikan atau ilmu manusia akan buta huruf dan ini pun sangat merugikan dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai pendidikan akan lebih tinggi derajatnya disisi Allah dari pada orang yang tidak mempunyai pendidikan. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Quran surat al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa orang yang berilmu dalam pandangan Allah lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai ilmu dalam beramal dan orang Islam dianjurkan untuk menuntut ilmu, karena menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap orang Islam, tidak dikhususkan kepada kaum laki-laki ataupun yang memiliki banyak harta.

Maju mundurnya suatu masyarakat tergantung pada lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat tersebut. Bila sarana pendidikannya terpenuhi dan dimanfaatkan dengan baik, maka masyarakat tersebut lebih cepat dalam mencapai kemajuan, akan tetapi sebaliknya suatu masyarakat akan tetap tertinggal apabila sarana dalam lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk suatu daerah hanya bisa di bina dan di kembangkan melalui bangku pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal.

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan yang baik dan bermutu akan dapat meningkatkan kecerdasan dan kreativitas yang dimiliki masyarakat demi

terwujudnya manusia-manusia pembangunan yang berkualitas serta dapat mendatangkan manfaat dan pengaruh positif terhadap diri-sendiri dan lingkungan.

Salah satu faktor utama penyebab lajunya pendidikan terhadap anak yaitu adanya dorongan serta motivasi dari orang tua untuk anak minimal menamatkan SLTA namun di samping itu untuk melanjutkan ke perguruan tinggi orang tua mulai terbentur dengan masalah biaya atau dana. Di samping itu ada juga sebagian anak yang melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi dan memperoleh gelar sarjana hanya dalam jumlah yang sedikit.

Adapun data yang penulis dapat bahwa sarana pendidikan yang ada di Sibuhuan dapat kita lihat dalam tabel berikut:

Tabel I.3
Sarana Pendidikan Sibuhuan Tahun 2016

NO	JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	TK	4
2.	SD	4
3.	SMP	2
4	MADRASAH IBTIDAYAH	3
4.	MADRASAH TSANAWIYAH	3
6	SMK	3
7	MADRASAH ALIYAH	2
	Jumlah	23

Sumber : Data Statistik Kepala Desa tahun 2015

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa sarana pendidikan di Masyarakat Sibuhuan sudah memadai tetapi untuk sarana pendidikan tingkat perguruan tinggi belum ada sehingga bagi masyarakat yang mempunyai biaya mereka menyekolahkan anak mereka ke tingkat perguruan tinggi yang berada di luar daerah Sibuhuan. Berkaitan dengan masalah pendidikan di Sibuhuan sistem pendidikan serta pengembangannya sudah hampir berjalan dengan baik, meskipun sarana pendidikannya masih terbatas.

3.3. Kondisi Ekonomi dan Mata pencarian Sibuhuan

Keadaan ekonomi masyarakat merupakan suatu fungsi yang paling dominan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial. Pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Sibuhuan melakukan beberapa aktivitas kerja sesuai dengan kemampuan dan tingkat ekonomi mereka masing-masing.

Persoalan ekonomi adalah suatu persoalan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sehingga tidak bisa dipisahkan lagi dengan kehidupan masyarakat. Rizki merupakan karunia dari Allah SWT, tetapi tidak akan didapatkan kalau tidak berusaha, dan itupun harus dilakukan dengan ketentuan syariat Islam sebab Allah SWT menyuruh hambaNya untuk berusaha mencari rizki yang halal.

Oleh karena itu Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kalau bukan kaum itu sendiri yang berusaha merubah nasibnya. Usaha ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti menjadi pegawai negeri sipil (PNS), petani, berkebun, peternak, berdagang, dan lain-lain.

Penduduk Sibuhuan ini pada umumnya adalah petani. Hal ini disebabkan karena lahan pertanian seperti sawah dan ladang lumayan luas. Akan tetapi di samping bertani, pekerjaan lain juga banyak diminati oleh sebagian masyarakat Sibuhuan. Terkait dengan hal di atas penulis jelaskan berikut ini:

3.3.1. Pertanian

Mata pencaharian sebagai petani banyak dilakukan oleh masyarakat Sibuhuan. Pertanian lebih banyak dibidang persawahan dengan sub sektor pertanian tanaman pangan seperti tanaman padi, kacang-kacangan, sayur-mayur dan lain-lain. Struktur mata pencaharian masyarakat Sibuhuan serta dilengkapi dengan jenis-jenisnya . masyarakat yang berperan sebagai sebagai petani lebih dari 50 % , selebihnya adalah pekerjaan yang lain. (Riswan 2017).

3.3.2. Perkebunan

Sektor perkebunan merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Sibuhuan sudah sejak lama, yaitu bidang perkebunan karet dan dibidang perkebunan kelapa sawit, maka ada dua sector perkebunan yang banyak digemari oleh masyarakat. Kedua sektor perkebunan tersebut merupakan mata pencaharian terbanyak yang digemari masyarakat Sibuhuan setelah disektor pertanian. Mata pencaharian disektor perkebunan ini ada dua jenis tanaman, yaitu perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet. Hal ini sesuai dengan data yang penulis dapatkan di kantor camat bahwa luas tanaman perkebunan kelapa sawit yang ada di kecamatan Barumun berdasarkan data tahun 2015 seluas 7.756,00 Ha, sedangkan kebun karet seluas 2.045,50 Ha. Masyarakat di sector perkebunan ini sekitar 30 0/0.

3.3.3. Pegawai Negeri Sipil

Masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil sangat terbatas karena yang bisa bekerja sabagai di Negara tersebut harus telah melawati beberapa jenjang pendidikan. Berdasarkan data dari kantor camat para PNS yang ada di masyarakat Sibuhuan kira-kira 25 0/0, sedangkan yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 60 0/0. (Profil Daerah Sibuhuan. 2016.10).

Beranjak dari penjelasan tentang mata pencaharian masyarakat Sibuhuan terlihat bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat Sibuhuan adalah di bidang pertanian dan perkebunan. Seorang petani dan pekebun tidak akan berpikir terlalu jauh tentang usaha mereka yang penting bisa bekerja untuk menghasilkan uang dari hasil taninya tentu pemahaman tentang hukum tidak mereka katahui secara baik.

3.4. Kondisi Sosial Kemasyarakatan

Sidi Gazalba mendefinisikan adat adalah suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan individu dengan individu lainnya untuk memlihara kepentingan masyarakat serta menjaga keseimbangan hidup

dalam bermasyarakat. (Gazalba, 1976, 133) Setiap daerah mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda, masyarakat dalam melakukan kegiatan sosial selalu memakai adat yang tidak tertulis secara formal, tidak terhapus dan tidak terbaca, namun selalu lekat dalam masyarakat dan akan berubah sesuai dengan berubahnya zaman.

Sibuhuan memang dengan budaya *dalihan natolu* (kerabatan). Hal ini perlu dilestarikan demi perkembangan zaman saat ini, serta menyokong terpeliharanya kerukunan antar umat beragama khususnya di Sibuhuan. Demikian dikatakan oleh Alex Sandra Harahap (Sandra, 2018) Ketua Umum Ikatan Keluarga Alumni Pelajar Sibuhuan “Walaupun berbeda agama bukan berarti harus berbeda budaya, Islam menganjurkan hidup rukun antar umat beragama”. Di Sibuhuan ada dua agama, yaitu Islam dan Keristen Protestan, namun tidak pernah menjadi alasan perpecahan dalam masyarakat, karena menurut data statistik tahun 2014 penduduk Sibuhuan mencapai 95 % beragama Islam, agar tradisi kerukunan antar umat beragama tetap mewarnai budaya di wilayah desa Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

Selanjutnya harus ada inisiatif untuk memberikan peningkatan terhadap budaya *dalihan natolu*, sebagai salah satu aspek yang menunjang terciptanya kerukunan antar umat beragama di desa Sipiongot selama ini, yang diyakini mampu menyatukan dan meningkatkan rasa kebersamaan serta kekeluargaan yang cukup erat antar pemeluk agama. Kemudian, *dalihan natolu* sejak dulu selalu dilaksanakan, di mana bila umat beragama yang satu merayakan hari besar agamanya maka agama yang lainnya harus menghormati dengan tidak menimbulkan suatu yang mengundang masalah yang dapat merusak kedamaian antar satu agama dengan yang lain.

3.5. Adat Istiadat di Sibuhuan

Adat adalah tata cara hidup untuk mengatur hubungan antara manusia dengan manusia baik itu individu dengan individu, kelompok dengan kelompok atau individu dengan kelompok, karena adat itu besandarkan syara', syara' besandarkan kitabullah, maka adat pun ikut mengatur hubungan antara makhluk dan khaliknya. Jadi dengan demikian adat istiadat merupakan perilaku yang telah menjadi kebiasaan sekaligus menjadi peraturan dalam suatu masyarakat atau organisasi kelompok masyarakat seperti di masyarakat adat Sibuhuan namanya "*persatuan naposo-nauli bulung*". (Parlindungan 20170. Masyarakat mempunyai kebudayaan seperti dalam tabel berikut :

4. TABEL 1.5
JENIS KEBUDAYAAN ADAT ISTIADAT PENDUDUK SIBUHUAN

NO	Uraian	Ada/Tidak
1	Bagas Godang	Ada
2	Musawarah Adat (Paraja)	Ada
3	Perkawinan Adat	Ada
4	Upacara Kematian	Ada

Mengenai adat istiadat di Sibuhuan masyarakat tunduk dan taat pada hukum atau aturan adat yang berlaku . Berbicara mengenai adat istiadat di masyarakat adat Sibuhuan. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa masyarakat setempat sebagian besar keturunan orang Mandailing yaitu menurut garis keturunan Ayah (patrilineal), dan ada juga masyarakat di sini sebagai pendatang. Sedangkan bahasa yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari adalah Mandailing asli juga dengan bahasa Batak, walaupun ada perbedaan sedikit dengan masyarakat pendatang. Sehingga sewaktu pernikahan mereka menggunakan adat istiadat *mandailing*. (Holomoan, Masyarakat Sibuhuan, 2018).